

KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA NON-ALAM COVID-19: SEBUAH STUDI KASUS DI KOTA BOGOR

FAMILY RESILIENCE IN FACING THE THREAT OF NON-NATURAL DISASTER COVID-19: A CASE STUDY IN BOGOR CITY

M Maryanti^{1*}, H Heridadi¹, Sri Sundari¹

¹ Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: Februari 2021
Disetujui: April 2021
Dipublikasikan: Mei
2021

Abstract

The COVID-19 pandemic in Indonesia has a multi-sectoral impact, starting from the health, education, social, economic sectors, to worship activities in the community. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia stated that the COVID-19 cases in Bogor City were dominated by family clusters caused by the vulnerability of family resilience. The purpose of this study was to analyze the resilience of families in the city of Bogor in the face of non-natural disasters COVID-19 and the efforts of the Bogor City Government in increasing family resilience. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis involving informants from the community and regional apparatus organizations. The analysis in this study uses the theory of family resilience Sunarti (2010) and the theory of disaster management. The results of the study show that family resilience is quite vulnerable during the COVID-19 pandemic, both in terms of physical and economic resilience, as well as social and psychological resilience. The Bogor City Government's efforts to approach the community by initiating various programs to increase family resilience include the establishment of the RW Siaga, the Salur program, and the Foster Family program. However, in practice it is still not effective in increasing family resilience. The recommendation from the research is that there is a need for synergy between policy makers and academics, practitioners, and the community for policy making to increase family resilience.

Kata Kunci

Pandemi; COVID-19;
Bencana Non-Alam;
Ketahanan Keluarga

Abstrak

Pandemi COVID-19 di Indonesia memiliki dampak multisektor, yakni dimulai dari sektor kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga aktivitas beribadah di masyarakat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa kasus COVID-19 yang ada di Kota Bogor didominasi oleh kluster keluarga yang disebabkan oleh adanya kerentanan pada ketahanan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketahanan keluarga di Kota Bogor dalam

menghadapi bencana non-alam COVID-19 dan upaya Pemerintah Kota Bogor dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan informan dari masyarakat dan organisasi perangkat daerah. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori ketahanan keluarga Sunarti (2010) dan teori manajemen bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga menjadi cukup rentan pada saat pandemi COVID-19, baik dari aspek ketahanan fisik dan ekonomi, juga ketahanan sosial dan psikologis. Upaya Pemerintah Kota Bogor melakukan pendekatan komunitas dengan menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan ketahanan keluarga diantaranya yaitu pembentukan RW Siaga, program Salur, dan program Keluarga Asuh. Namun pada pelaksanaannya masih belum efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Rekomendasi dari penelitian adalah perlu adanya sinergi antara pemangku kebijakan dengan akademisi, praktisi, dan masyarakat untuk penetapan kebijakan guna meningkatkan ketahanan keluarga.

DOI:
10.33172/jmb.v7i1.671

e-ISSN: 2716-4462

© 2021 Published by Program Studi Manajemen Bencana
Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor - Indonesia

***Corresponding Author:**

M Maryanti
Email: maryanti.mb@idu.ac.id



PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, tantangan dan ancaman yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi semakin kompleks (Bastian et al., 2021; Muara et al., 2020b). Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 menyebutkan bahwa ancaman, gangguan, hambatan, tantangan (AGHT) yang harus dijawab oleh bangsa ini bukan lagi berasal dari luar yang bersifat militer (konvensional), saat ini menjadi nir-militer (non-konvensional). Potensi ancaman menjadi meluas termasuk fenomena transnasional, seperti terorisme, narkoba, perdagangan manusia, degradasi lingkungan, peningkatan penduduk, kelangkaan pangan dan energi, ekonomi, korupsi, politik, pengungsi, krisis identitas, bencana alam, dan termasuk juga ancaman dari gerakan-gerakan radikal, sampai masalah disintegrasi bangsa.

Seluruh dimensi keamanan akan terganggu jika dihadapkan pada ancaman. Salah satu ancaman nyata yang saat ini sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah ancaman bencana. Hal ini dibuktikan dengan data Indeks Rawan Bencana (IRB) yang dikeluarkan

oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang menunjukkan 27 provinsi di Indonesia mempunyai IRB tinggi dan enam provinsi berindeks sedang. Bencana yang melanda wilayah Indonesia telah menyebabkan kerusakan yang tak sedikit pada manusia dan infrastruktur fisiknya. Selain itu, bencana alam juga dapat menimbulkan kerentanan baru bagi korbannya, dimana kerentanan tersebut belum tentu ada sebelum terjadi bencana. (BNPB, 2014).

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang didominasi kejadian bencana alam, di tahun 2020 Indonesia dihadapkan pada ancaman bencana non-alam yaitu wabah virus corona. Pada awal tahun 2020, infeksi 2019-nCoV atau virus Corona menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini diawali dengan informasi dari Badan Kesehatan Dunia/ *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat China (Rahmat et al., 2021; Widha et al., 2021; Muara et al., 2021a; Rahmanisa et al., 2021). Presiden Joko Widodo mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Corona Virus Diseases 2019* (COVID-19) sebagai bencana nasional. Pandemi COVID-19 tergolong ke dalam bencana non-alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam, antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Presiden menyebutkan bahwa Pandemi COVID-19 di Indonesia memiliki dampak multi sektor, dari kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga aktivitas beribadah di masyarakat. Dampak pada sektor-sektor tersebut kian hari mulai dirasakan masyarakat. Ini tersebut menyangkut persoalan kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial masyarakat di sini berkaitan dengan kesehatan, kondisi ekonomi domestik rumah tangga, rasa aman-nyaman, serta kualitas hidup yang baik (Lestari & Efendi, 2021). Sehingga masyarakat yang sedang dihadapkan pada pandemi COVID-19 dapat tetap memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjalankan fungsi sosial.

Data Gugus Tugas Penanganan COVID-19 pada bulan Juli 2020 menunjukkan bahwa seluruh Provinsi di Indonesia terkena dampak dari pandemi COVID-19, baik dampak paparan virus maupun dampak sosial ekonomi yang menjadi dampaknya. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menyatakan bahwa kasus di Jawa Barat didominasi oleh Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, serta Kabupaten Bekasi. Kota Bogor menjadi salah satu kota dengan tingkat persebaran yang tinggi karena dekat dengan episentrum penyebaran virus dan sebagai kota penyangga ibukota DKI Jakarta.

Kementerian Kesehatan juga menyebutkan bahwa kasus COVID-19 yang ada di Kota Bogor didominasi oleh klaster keluarga. Klaster rumah tangga menjadi faktor risiko dan menunjukkan kenaikan kasus paling tinggi. Data hingga 4 Oktober 2020, jumlah kasus klaster keluarga mencapai 625 kasus atau sekitar 46 persen.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Kota Bogor, institusi keluarga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan saat kejadian bencana. Semua jenis bencana telah merenggut banyak korban jiwa dan mengakibatkan berbagai kerugian fisik dan kerugian materil bagi korbannya. Psikologis masyarakat yang menjadi korban maupun tidak menjadi korban pun ikut terganggu. Dampak bencana memengaruhi berbagai aspek dalam sistem keluarga. Resiko bencana dari aspek ekonomi mengakibatkan keluarga kehilangan sumber mata pencaharian, kerusakan harta benda maupun kehilangan materi yang menjadi aset keluarga (Sunarti & Fitriani, 2010). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana non-alam pandemi COVID-19 beserta upaya pemerintah Kota Bogor untuk meningkatkan ketahanan keluarga dengan lokus penelitian di Kota Bogor yang menjadi wilayah zona merah penyebaran COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi dipilih karena Kota Bogor termasuk ke dalam kota penyangga ibukota yang menjadi zona merah persebaran COVID-19 dan menjadi salah satu penyumbang kasus tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan memilih narasumber yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dan terbatas pada ukuran sampel, diantaranya adalah kepala keluarga yang terdampak bencana, BPBD setempat yang merumuskan program penguatan ketahanan keluarga, serta lembaga yang berkaitan dengan kesehatan, penguatan institusi keluarga, dan penanggulangan bencana. Objek dari penelitian ini adalah tentang ketahanan keluarga serta upaya dalam menghadapi bencana non-alam COVID-19. Penelitian dilakukan pada bulan September 2020 hingga bulan Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang berkaitan dengan kondisi ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana COVID-19 dan juga perangkat daerah yang berperan

untuk meningkatkan ketahanan keluarga selama pandemi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber diketahui bahwa semua informan bekerja pada sektor nonformal dengan pendapatan yang beragam. Jumlah anggota keluarga informan beragam mulai dari 4 sampai 6 orang. Tempat tinggal informan tersebar di beberapa kecamatan di Kota Bogor. Tingkat pendidikan informan beragam juga mulai dari tidak sekolah sampai dengan tingkat sarjana.

Hasil wawancara dari pertanyaan kepemilikan hunian dan kondisi ekonomi adalah keluarga mengalami penurunan kondisi perekonomian yang drastis akibat adanya pandemi terutama pada keluarga yang bekerja pada sektor informal. Kepemilikan hunian juga menjadi faktor penting karena hunian merupakan kebutuhan dasar dan jika status hunian adalah kontrak maka dapat berimbas pada pengeluaran keluarga. Berkaitan dengan kondisi kesehatan dan akses terhadap layanan kesehatan dapat disimpulkan bahwa kesehatan sangat penting agar seluruh anggota keluarga dapat berfungsi sesuai perannya masing-masing. Keluarga yang anggotanya terinfeksi COVID-19 menjadi lebih rentan dan adanya virus telah mengubah kebiasaan keluarga menjadi lebih menjaga kesehatan. Akses layanan kesehatan juga berperan penting ketika anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan terutama saat pandemi agar segera terdeteksi jika ada anggota keluarga yang terkena COVID-19.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kepemilikan aset dan tabungan yaitu tidak semua keluarga dapat menyisihkan pendapatannya untuk menabung dan membeli aset yang dapat dijual ketika situasi sedang sulit dikarenakan pendapatan yang tidak besar dan habis untuk kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, keberadaan tabungan dan aset menjadi penunjang penting untuk dapat mempertahankan fungsi institusi keluarga terutama pada masa pandemi. Berkaitan dengan kondisi psikologis keluarga adalah bagaimanapun latar belakang keluarga, bencana akan selalu memunculkan perasaan cemas dan khawatir akan kondisi anggota keluarga dan juga cemas bagaimana keluarga bisa bangkit kembali kepada kondisi normal. Selain itu, untuk dapat menerima kejadian bencana sebagai suatu proses hidup juga membutuhkan waktu bagi keluarga yang terkena dampak. Pertanyaan yang berkaitan dengan dukungan sosial dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kepedulian yang tinggi dengan membantu masyarakat lain yang membutuhkan. Selain itu, program pengaman jaringan sosial menjadi penting untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara dengan perwakilan perangkat daerah adalah setiap OPD sudah merespon dan melakukan aksi untuk membantu masyarakat.

namun karena situasi pandemi COVID-19 adalah hal baru yang dihadapi tidak semua OPD siap contohnya BPBD yang belum bisa menetapkan rencana operasi saat pertama kali muncul di Kota Bogor sehingga semua OPD perlu terus meningkatkan inovasi dan pelayanan untuk membantu masyarakat di Kota Bogor. Dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kota Bogor melalui Satuan Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 dan OPD yang telah dikerahkan telah menginisiasi sejumlah program baik program perpanjangan dari pemerintah pusat, maupun program baru yang hanya berlaku di Kota Bogor. Pada pelaksanaannya, masih ada beberapa program yang belum optimal seperti RW Siaga karena belum semua RW menjalankannya sesuai prosedur, program keluarga asuh yang pelaksanaannya belum berkesinambungan dengan program lain.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dibangun dari dua pendekatan teori yaitu pendekatan ketahanan keluarga untuk menilai ketahanan keluarga baik secara fisik dan ekonomi, maupun secara sosial dan psikologis. Sedangkan, pada pembahasan upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan keluarga menggunakan pendekatan teori pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (*community-based disaster risk reduction*).

Perumusan ukuran ketahanan keluarga melalui pendekatan sistem (input → proses → output) dengan sepuluh indikator fisik dan nonfisik (sumberdaya fisik, sumberdaya nonfisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga nonfisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial nonfisik, serta kesejahteraan psikologis) (Fatwikiningsih & Fajriyah, 2021; Yuniarto, 2021; Megawanty & Hanita, 2021). Berdasarkan indikator tersebut, peneliti merumuskan membagi ketahanan keluarga menjadi dua sub yaitu ketahanan fisik dan ekonomi dan ketahanan sosial dan psikologis. Penilaian dilakukan peneliti dengan melihat bagaimana keluarga kondisi keluarga pada setiap indikator. Jika keluarga tidak memiliki atau mendapatkan apa yang menjadi indikator maka dapat dikatakan keluarga dalam kondisi rentan. Sementara itu, jika keluarga dalam kondisi memiliki atau mendapatkan poin-poin pada indikator maka keluarga dalam kondisi yang tidak rentan.

Potret dampak pandemi pada keluarga memiliki kesamaan dengan keluarga yang menjadi korban bencana alam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarti & Fitriani (2010) yang menganalisis bahwa dampak bencana memengaruhi berbagai aspek dalam sistem keluarga. Resiko bencana dari aspek ekonomi mengakibatkan keluarga kehilangan sumber mata pencaharian, kerusakan harta benda maupun kehilangan materi yang menjadi aset keluarga.

Pertama, berdasarkan analisis terkait ketahanan keluarga dari aspek fisik dan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga menjadi rentan di tengah pandemi COVID-19 karena pekerjaan menjadi terganggu hingga hilangnya mata pencaharian. Tidak semua keluarga juga memiliki hunian layak untuk dapat isolasi mandiri sehingga kesehatan anggota keluarga juga menjadi rentan. Bagaimana keluarga merespon pandemi sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menjelaskan bahwa akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini pada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Berbagai ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat yang berdampak pada perubahan persepsi masyarakat terhadap dinamika sosial akibat pandemi serta kebijakan pemerintah terkait pandemi COVID-19.

Kedua, berdasarkan analisis terkait dengan ketahanan sosial dan psikologis dapat disimpulkan bahwa keluarga yang terdampak COVID-19 berada dalam kondisi yang rentan karena tidak semua siap untuk menerima situasi bencana non-alam pandemi COVID-19 yang karakteristiknya berbeda dengan bencana alam. Meskipun mendapat dukungan sosial dari pemerintah.

PENUTUP

Kondisi pandemi COVID-19 membuat kemampuan ekonomi keluarga menurun karena dengan turunnya pendapatan harian dan bulanan akibat berbagai kebijakan saat pandemi ini. Demikian juga dengan kesehatan keluarga yang menjadi rentan akibat adanya virus yang menyebar dan adanya keluarga yang terinfeksi virus. Kesimpulannya ketahanan keluarga menjadi rentan dari segi ketahanan fisik dan ekonomi. Terbatasnya pergerakan sosial menjadikan aktivitas sosial menurun selama pandemi. Namun demikian, keluarga mendapatkan dukungan program jaringan pengaman sosial baik dari masyarakat maupun pemerintah meskipun tidak semua keluarga mendapatkan dukungan yang sama. Kondisi pandemi menimbulkan kerentanan dari sisi psikologis karena adanya kekhawatiran apabila keluarga terinfeksi virus dan kekhawatiran.

Pemerintah Kota Bogor telah menetapkan sejumlah strategi dan menginisiasi sejumlah program seperti menerapkan strategi berbasis komunitas, selain itu pendekatan sosialisasi dan pencegahan dengan adanya sosialisasi 3M oleh seluruh perangkat daerah, dan pendekatan kelembagaan dengan membentuk RW Siaga dan program penyerahan bantuan Salur. Sementara itu, melalui pendekatan upaya kolektif dengan program keluarga asuh, dan pendekatan regulasi dengan pembatasan kegiatan masyarakat. Pada

implementasinya masih banyak program yang kurang efektif karena kurangnya aksesibilitas masyarakat untuk dapat merasakan manfaat dari program dan juga menurunnya kemandirian masyarakat untuk mengikuti arahan dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- BNPB. (2014). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fatwikingisih, N., & Fajriyah, L. (2021). Perbedaan Pola Hubungan antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Stres Pengasuhan pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 20-36.
- Lestari, D. T., & Efendi, E. (2021). Analisis Tingkat Kecemasan Satgas Siaga Covid-19. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(1), 34-40.
- Megawanty, R., & Hanita, M. (2021). Ketahanan Keluarga dalam Adaptasi New Normal Pandemi COVID-19 Di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 9(1), 491-504.
- Muara, T., Prasetyo, T. B., & Rahmat, H. K. (2021a). Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi: Sebuah Studi Analisis Kondisi Psikologis Menghadapi COVID-19 Perspektif Comfort Zone Theory. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 69-77.
- Muara, T., Rahmat, H. K., & Prasetyo, T. B. (2021b). Efektivitas Diplomasi dan Komunikasi Strategis dalam Kampanye Melawan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 161-147.
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., Muzaki, A., & Pernanda, S. (2021). Bibliotherapy as An Alternative to Reduce Student Anxiety During Covid-19 Pandemic: a Narrative Review. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 379-382).
- Sunarti, E., & Fitriani, F. (2010). Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(2), 93-100.
- Widha, L., Rahmat, H. K., & Basri, A. S. H. (2021). A Review of Mindfulness Therapy to Improve Psychological Well-being During the Covid-19 Pandemic. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 383-386).
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi COVID-19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12.